

MANAJEMEN PROGRAM SIARAN LOKAL ACEH TV DALAM UPAYA PENYEBARLUASAN SYARIAT ISLAM DAN PELESTARIAN BUDAYA LOKAL

Syahril Furqany¹, Hafied Cangara¹, Muhammad Yunus Amar²

¹ Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Makassar

² Ilmu Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasanuddin

Abstract

Managing broadcasting management is not easy. Managing the broadcasting business is a difficult and challenging. This research aims to analyze the activity of management and organizational performance ACEH TV television media in an effort to disseminate the Islamic Sharia and Preservation of Local Culture in Aceh. This research is descriptive qualitative. Informants of this research is managing director, program director, executive producer, cameraman / reporter, as well as additional informants Regional Chairman of the Indonesian Broadcasting Commission (KPID) Aceh, Aceh Province Department of Islamic Law, and local media observers. The location of this research is in Banda Aceh, Aceh province. Sampling was done purposively. Data collected through observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by analysis of an interactive model of Miles and Huberman. The results showed that the ACEH TV as the medium of television that is broadcasting management ACEH have done according to a local television broadcasting standard. Agenda setting function of mass media performed in the ACEH TV dissemination of Islamic Shariah in Aceh and local culture to influence the people of Aceh to implement Islamic Sharia and also maintain the culture and local wisdom Aceh. It can be seen from all the programs that are aired ACEH TV is a program of local cultural nuances of Islamic law. There are still some shortcomings in running broadcasting broadcasting technology such as lack of equipment that is increasingly sophisticated. The results of image editing is very simple, and some programs presenter still looks stiff when in front of the camera.

Keywords: Management ACEH television broadcasting TV; Islamic law; local culture Acehnese; agenda setting

Abstrak

Mengelola manajemen penyiaran bukanlah hal yang mudah. Mengelola bisnis penyiaran merupakan hal yang sulit dan menantang. Penelitian ini bertujuan menganalisis aktivitas manajemen dan performa organisasi media televisi ACEH TV dalam upaya penyebarluasan Syariat Islam dan Pelestarian Budaya Lokal di Aceh. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini adalah direktur utama, direktur program, produser eksekutif, kameramen/reporter, serta informan tambahan Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Aceh, Dinas Syariat Islam Provinsi Aceh, dan pengamat media lokal. Lokasi penelitian ini adalah di Banda Aceh, Provinsi Aceh. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan analisis model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ACEH TV sebagai media televisi yang berada di ACEH telah melakukan manajemen penyiaran sesuai dengan standar *broadcasting* sebuah televisi lokal. Fungsi Agenda Setting media massa yang dilakukan ACEH TV dalam penyebarluasan Syariat Islam dan Budaya lokal di Aceh untuk memengaruhi masyarakat Aceh untuk melaksanakan Syariat Islam dan juga menjaga budaya dan kearifan lokal Aceh. Itu dapat dilihat dari semua program acara yang ditayangkan ACEH TV merupakan program budaya lokal yang bernuansa Syariat Islam. Masih terdapat beberapa kekurangan dalam menjalankan penyiaran seperti kekurangan peralatan teknologi penyiaran yang semakin hari semakin canggih. Hasil editing gambar sangat sederhana, dan beberapa program presenter masih terlihat kaku ketika berada di depan kamera.

Kata Kunci: Manajemen penyiaran televisi ACEH TV; Syariat Islam; budaya lokal Aceh; agenda setting

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah media massa sangat bergantung kepada orang-orang yang berada dalam media itu sendiri. Pembagian tugas sesuai dengan keahlian itu akan menentukan kinerja karyawan dalam media massa. Oleh karena itu maka media dalam hal ini memerlukan yang nama manajemen. Manajemen dalam media penyiaran khususnya televisi sangat membutuhkan manajemen manusia sehingga dapat menghasilkan program-program acara yang menarik dan dapat ditonton oleh masyarakat. Ada dua isu lokal yang penulis angkat dalam penelitian ini. Pertama mengenai budaya lokal Aceh. Aceh yang kaya dengan budaya dan kearifan lokalnya harus mampu menjaga dan melindunginya untuk dilestarikan dari generasi ke generasi. Sesuai dengan *hadih maja* atau pepatah dalam bahasa Aceh, *Mate aneuk meupat jirat, mate adat di pat ta mita* (Meninggal anak ada kuburannya, akan tetapi hilang adat mau dicari kemana).

Pepatah ini memiliki makna yang sangat filosofis bagi masyarakat. Dalam hal menjaga budayanya agar tidak hilang terbawa arus globalisasi. Pepatah ini akan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk mencintai, menjalankan budaya, dan menjaga budaya lokal dari pencurian budaya yang marak terjadi belakangan ini. *Adat ngon hukom* (agama), *lagei zat ngon sifeut*. Secara harfiah, peribahasa Aceh ini mengungkapkan, adat dengan hukum seperti sesuatu zat yang tidak dapat dipisahkan dengan sifatnya. Karenanya, keseluruhan hukum adat yang berlaku di Aceh bersumber dari agama Islam. Aturan adat dan lembaga pelaksanaan aturan adat yang ada di Aceh terdapat dalam Qanun Aceh nomor 9 tahun 2009 tentang pembinaan kehidupan adat dan adat istiadat dan Qanun Aceh nomor 10 tahun 2009 tentang lembaga adat.

Isu yang kedua adalah mengenai syariat

Islam. Aceh adalah daerah yang menganut syariat Islam. Masyarakat Aceh yang dalam kesehariannya berbalut dengan syariat Islam. Sudah barang tentu media di Aceh harus mengikuti syariat Islam pula. Salah satu telvisi lokal di Aceh adalah ACEH TV. Tentu saja peran media dalam pelestarian budaya dan penyebarluasan syariat Islam akan terlihat dari berbagai program yang akan muncul di ACEH TV. Aceh sebagai negeri syariat, kita lihat dalam konteks syariatnya. Jika di luar, maksudnya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Aceh tidak boleh berpaian ketat bagi wanita, tidak memakai jilbab, memakai celana pendek bagi laki-laki atau berpakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Maka jika melakukan hal demikian akan di tangkap dan diberikan sanksi oleh polisi syariat atau Wilayatul Hisbah. Karena melanggar Qanun Aceh nomor 11 tahun 2002 tentang pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

Permasalahan yang akan muncul adalah bagaimana jika orang masuk dalam televisi. Jika membandingkan dengan televisi nasional tidak menggunakan jilbab itu merupakan hal biasa. Lalu bagaimana dengan ACEH TV sendiri jika menampilkan program-program acara yang tidak berjilbab. Memutar video klip lagu nasional yang tidak menggunakan jilbab, bahkan lebih lagi menggunakan baju seksi, rok mini, dan lain sebagainya. Jika di televisi nasional itu hal yang biasa akan tetapi jika dalam konteks televisi lokal khususnya Aceh, itu bukan hal yang biasa. Akan tetapi menjadi permasalahan dalam penegakan syariat Islam di Aceh. Teori Norma Budaya yang dikemukakan oleh Melvin Defleur hakikatnya adalah bahwa media massa selalu penyajiannya yang selektif dan penekanannya pada tema-tema tertentu. Menciptakan kesan-kesan pada khalayak di mana norma-norma budaya umum mengenai topik yang diberi bobot itu. Dibentuk dengan cara-cara tertentu. Oleh

karena itu perilaku individual besarnya dipandu oleh norma-norma budaya mengenai suatu hal tertentu. Maka media komunikasi secara tidak langsung akan memengaruhi perilaku, (Effendy, 2003).

ACEH TV sebagai televisi lokal harus menjaga program-programnya agar tidak tercemari dengan hal-hal yang melanggar syariat Islam di Aceh. Televisi yang merupakan jangkauannya sangat luas dan dapat mempengaruhi orang sangat cepat. Apalagi ACEH TV sudah hampir mampu menjangkau seluruh Aceh. Maka selaku televisi lokal ACEH TV harus menjadikan televisinya untuk pengembangan syariat Islam dan pelestarian budaya lokal di Aceh. Sebaiknya tidak menampilkan program-program yang sifatnya berbau porno, cabul, dan lain sebagainya.

ACEH TV merupakan televisi lokal yang menciptakan dan membangun semangat baru dan kesadaran di dalamnya untuk melestarikan budaya Aceh yang hampir hilang dan penyebaran syariat Islam di Aceh. Untuk itulah penulis tertarik untuk menjadikan judul penelitian: Manajemen Program Siaran Lokal ACEH TV Dalam Usaha Penyebarluasan Syariat Islam dan Pelestarian Budaya Lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen yang diterapkan ACEH TV dalam upaya penyebarluasan Syariat Islam dan budaya lokal di Aceh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian deskriptif kualitatif, yakni peneliti berusaha mendeskripsikan atau mengkonstruksi hasil wawancara mendalam terhadap objek penelitian

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan stasiun televisi swasta lokal, Aceh TV di Banda Aceh, Provinsi Aceh selama dua bulan, yaitu mulai bulan Maret sampai dengan bulan April 2014.

Sumber Data

Data primer dalam penelitian bersumber dari informasi yang diberikan oleh para informan melalui wawancara mendalam /wawancara sambil lalu dan observasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen ACEH TV, *rundown* program, serta literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada informan pokok (internal) yang terdiri dari direktur utama, direktur program produser eksekutif, kameramen ACEH TV. Sedangkan informan pelengkap (eksternal) dari pengamat media penyiaran lokal dan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Aceh (KPID Aceh) dan kepala Dinas Syariat Islam Aceh. Informan ditentukan dengan teknik *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi dan wawancara mendalam dilakukan terutama untuk menjaring data, fakta, dan informasi aktivitas manajemen ACEH TV terkait program-program acara yang ditayangkan ACEH TV dalam upaya penyebarluasan Syariat Islam dan Pelestarian Budaya Lokal di Aceh. Wawancara dilakukan terhadap sejumlah informan pokok dan informan pelengkap untuk menjaring data-data yang lengkap untuk memenuhi kelengkapan tesis ini.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman, (1992) menurutnya adalah terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif. Pertama reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari berbagai sumber data, misalnya dari catatan lapangan, dokumen, arsip, dan sebagainya. Selanjutnya proses mempertegas, memperpendek, membuang yang tidak perlu, menentukan fokus dan mengatur data sehingga kesimpulan bisa dibuat.

HASIL

Manajemen ACEH TV dalam mengemas program acara dalam upaya penyebarluasan Syariat Islam dan pelestarian budaya lokal di Aceh

Sebuah televisi tidak akan bisa hidup jika tanpa ada program-program yang bisa menarik minat dari masyarakat. Dengan program yang unggul maka selain dapat menarik minat penonton maka juga menarik pengiklan untuk mengiklan di program acara tersebut. Dengan semakin besar pendapatan maka akan semakin berkembang pula program tersebut. Bisa dalam bentuk peningkatan alat, peningkatan kualitas gambar, peningkatan nara sumber, presenter, serta kecanggihan alat untuk mendukung hasil gambar yang bagus.

Tentunya setiap program acara itu mempunyai tujuan dan maksud tersendiri. Program acara tidak bisa hanya sekedar menayangkan dan setelah itu selesai. Akan tetapi harus mempunyai tujuan itu yang akan dicapai kepada masyarakat. Sebuah program itu bisa berupa untuk mencerdaskan anak-anak bangsa, bisa untuk menghibur, bisa

pula untuk memberikan pengetahuan berupa berita sehari-hari untuk mengetahui perkembangan dunia ini.

Untuk kondisi Aceh media di Aceh tidak bisa sebebas seperti televisi nasional seperti umumnya. Televisi di Aceh harus mengikuti Syariat Islam yang berlaku di Aceh. Televisi lokal secara khusus tidak bisa menampilkan aurat laki-laki maupun wanita. Tidak boleh bercampur aduk dengan bebas antara laki-laki dan wanita. Juga tidak boleh menampilkan kata-kata yang tidak sopan karena dapat merusak generasi muda di Aceh. Maka televisi lokal yang ada di Aceh itu harus mengikuti Syariat Islam dan mampu melestarikan budaya lokal yang ada di Aceh.

Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan ACEH TV dalam pembuatan program adalah budaya lokal dan Syariat Islam di Aceh. ACEH TV melaksanakan tugas mereka dengan sangat baik dengan mengajak putra-putri Aceh untuk melaksanakan tugas dalam dunia broadcasting. Selama ini Aceh yang hanya menjadi penonton televisi saja akan tetapi dengan hadirnya ACEH TV maka masyarakat Aceh bisa bekerja dalam dunia penyiaran.

Manajemen yang bagus adalah manajemen yang mampu memproduksi program acaranya sendiri, program acara itu kemudian menjadi daya tarik pemirsa. Membuat program acara tidak hanya dirancang oleh satu orang saja. Tidak hanya direktur program saja yang membuat program televisi. Akan tetapi merancang program yang baik adalah harus melibatkan tim pemasaran, kreatif, dan menggunakan beberapa analisis serta riset lapangan. Berikut ini penjelasan tahapan dan proses perencanaan yang dilakukan oleh ACEH TV untuk membuat sebuah program. ACEH TV melakukan beberapa tahapan proses manajemen dalam pembuatan program acara. Manajemen pembuatan program ini sendiri bertujuan agar hasil yang

didapat itu bisa maksimal. Berikut ini adalah tahapan manajemen yang dilakukan oleh Aceh TV ketika proses pembuatan program. *Pertama*, perencanaan program. Perencanaan program dilakukan untuk melihat apa yang diminati oleh masyarakat, bisa pula permasalahan yang terjadi di masyarakat sehingga dari apa yang terjadi di masyarakat di angka ke televisi untuk menjadi sebuah solusi kepada masyarakat. Dalam pembuatan perencanaan maka ACEH TV melihat beberapa poin penting sehingga bisa membuat menjadi lebih detail. Poin itu antara lain adalah menentukan ide dan gagasan, ide dan gagasan ini adalah tentu yang menjadi pertimbangan ACEH TV adalah isu budaya lokal dan Syariat Islam di Aceh. Membuat proposal, dalam pembuatan prososal ini bertujuan untuk mencari sponsor dan iklan dari pihak luar untuk mendukung jalannya program. Kemudian melakukan riset dan pengembangan ide, riset ini dilakukan sebelum program itu di produksi untuk melihat kondisi *real* di lapangan sehingga dengan begitu akan lebih detail melihat permasalahan yang ada. Membuat skrip merupakan salah satu tugas yang sangat penting dan krusial dalam pembuatan program, karena skrip ini akan menjadi tuntunan mulai dari awal hingga akhir pembuatan program. Dengan tuntunan yang jelas maka akan ketika proses produksi para kru yang terlibat tidak akan pusing mencari arah. Skrip ini akan menjadi jalan penerang para kru supaya gambar yang diambil itu juga akan lebih teratur sehingga tidak membuang-buang kaset rekaman. Dan mengurangi pengambilan gambar yang tidak perlu.

Menghitung biaya produksi dilakukan untuk melihat seberapa besar dana yang akan dikeluarkan. Bagian mana dana yang paling banyak yang dikeluarkan, sehingga perencana program bekerja sama dengan marketing untuk mencari pengiklan. Perencanaan program dan pemasaran saling

bekerja sama untuk melihat mana sasaran masyarakat yang akan disasar. Sehingga ketika program yang telah dibuatkan oleh perencanaan program maka pemasaran juga seiring bekerja sama untuk mencari pengiklan dan sponsor. Sehingga dapat mencukupi biaya produksi program. Pada tahapan yang terakhir adalah pengecekan alat dan peralatan. Peralatan yang dimiliki ACEH TV memang masih terbilang sederhana, akan tetapi sudah memenuhi persyaratan untuk dunia *broadcasting*.

Kedua, produksi program. Dalam hal ini direktur program memutuskan apakah program itu dibeli atau program itu diproduksi sendiri. ACEH TV memutuskan untuk membuat semua program acaranya. Karena dengan memproduksi program sendiri akan lebih menghemat biaya produksi. Sebagian besar program acara yang tayang selama 18 jam di ACEH TV adalah program acara yang diproduksi sendiri. Hanya sebagian kecil saja program yang dibeli secara berjangkasan.

Ketiga, eksekusi program. Pada tahapan ini direktur program bertanggung jawab untuk mengatur jadwal penayangan program. Semua program yang telah direncanakan dan diproduksi maka diatur sedemikian rupa dalam setiap harinya. Penyusunan ini sesuai dengan kriteria program dan sasaran program yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Keempat. Pengawasan dan evaluasi program. Pengawasan dan evaluasi dilakukan untuk melihat apakah program itu sudah berjalan sesuai dengan perencanaan awal atau belum. ACEH TV memeberikan tanggung jawab pengawasan kepada produser setiap programnya. Untuk evaluasi sendiri maka akan dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Apakah sebuah program sudah butuh dievaluasi atau belum. Maka jika belum tidak akan dilakukan evaluasi. Misalnya program yang suda tidak memiliki

minat dari masyarakat maka akan dilakukan evaluasi.

Peran ACEH TV dalam meresosialisasi syariat islam dan budaya lokal aceh dalam setiap program-programnya.

ACEH TV sebagai satu-satunya televisi lokal yang ada di Aceh tentunya mempunyai peran yang penting dalam upaya penyebarluasan Syariat Islam dan melestarikan budaya lokal di Aceh. Televisi lokal mempunyai peran untuk melestarikan budaya lokal. Salah satu tujuan berdirinya televisi lokal adalah untuk mengangkat budaya dan kearifan lokal di daerah tersebut. Provinsi Aceh yang menganut Syariat Islam membuat Aceh berbeda dengan daerah-daerah lainnya. Dengan hadirnya Syariat Islam tentu saja ini menjadi pekerjaan rumah bagi ACEH TV dalam menjalankan tugasnya di Aceh. Artinya tidak boleh sembarangan program bisa ditampilkan di Aceh TV.

ACEH TV menjalankan fungsi *gatekeeper* dalam kondisi ini untuk melihat mana yang pantas dan tidak pantas untuk ditayangkan. Untuk mengurangi protes yang timbul dari masyarakat Aceh karena menampilkan yang tidak sesuai dengan Syariat Islam. Maka fungsi *gatekeeper* yang diberikan tanggung jawab kepada direktur program yang bekerja sama dengan direktur utama dalam menentukan program mana yang boleh ditayangkan dan mana yang tidak boleh ditayangkan. Dalam hal ini biasanya ACEH TV juga mengajak Komisi Penyiaran Indonesia Aceh (KPID Aceh) untuk berdiskusi jika ada program yang menjadi keraguan dari pihak Aceh TV.

Pengaturan program sedemikian rupa sehingga program yang diterapkan oleh ACEH TV adalah program lokal yang bernuansa Syariat Islam. Pengaturan yang dilakukan oleh ACEH TV meliputi beberapa poin penting. *Pertama*, penayangan program budaya lokal dan program Syariat Islam.

Secara garis besar memang tidak dapat dipisahkan program budaya yang berkembang di Aceh dengan Syariat Islam. Budaya lokal yang berkembang di Aceh adalah program budaya yang sesuai dengan Syariat Islam. Oleh karena itu meskipun program itu adalah program budaya lokal akan tetapi isinya adalah Syariat Islam. *Kedua*, penambahan porsi jam tayang. Penambahan porsi jam tayang untuk program budaya dan Syariat Islam adalah proses yang dilakukan oleh ACEH TV dalam menjalankan media massa yang bersyariat di Aceh. Sehingga jam tayang program acara di ACEH TV fokusnya adalah pada program budaya dan Syariat Islam di Aceh.

Ketiga, pertimbangan penayangan program. Dalam hal ini ACEH TV menjalankan fungsi *gatekeeper* dengan baik untuk menentukan program mana yang bisa ditayangkan dan mana yang tidak bisa ditayangkan. Misalnya saja program atau iklan yang masuk di ACEH TV tidak semata-mata ditayangkan meskipun itu menjadi pemasukan kepada ACEH TV. Akan tetapi jika itu melanggar dari budaya lokal atau tidak sesuai dengan Syariat Islam maka tidak akan ditayangkan oleh ACEH TV.

Bentuk nilai-nilai lokal yang terkandung dalam program-program siaran yang ditayangkan ACEH TV dalam upaya penyebarluasan Syariat Islam dan pelestarian budaya lokal di Aceh

Secara garis besar program acara yang ada di ACEH TV adalah program acara yang bernuansa lokal dan bernuansa Syariat Islam. Semua orang yang terlibat dalam ACEH TV berpakaian sesuai dengan Syariat Islam. Baik itu karyawan, presenter, bahkan semua orang yang terlibat dalam ACEH TV. Program acara yang diproduksi dan dibeli oleh ACE TV adalah program acara yang bernuansa Islami. Misalnya saja ketika pembukaan itu mewajibkan kepada

presenter untuk mengucapkan salam. Kemudian bagi wanita dan laki-laki itu harus menggunakan busana muslim dan muslimah. ACEH TV tidak akan menampilkan wanita yang tidak menggunakan jilbab, menggunakan rok mini, atau laki-laki yang menggunakan celana pendek. Akan tetapi harus menggunakan pakaian yang rapi dan sopan santun sesuai dengan syariat Islam yang berlaku di Aceh.

Jika televisi nasional atau televisi lokal lain maka akan mendadak bersyariat ketika datangnya bulan Ramadhan. Maka ACEH TV tidak menunggu datangnya Bulan Ramadhan untuk bersyariat Islam dalam program-programnya akan tetapi setiap hari program yang muncul di televisi adalah program yang bersyariat Islam.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa media televisi ACEH TV mempunyai kekuatan dalam memengaruhi masyarakat. Agenda setting dari media massa untuk membentuk khalayak. Dalam hal ini ACEH TV sebagai media televisi lokal mempunyai tanggung jawab untuk mengangkat budaya lokal yang bernuasa Islami. Seperti yang diketahui bahwa perkembangan teknologi komunikasi memungkinkan kepada masyarakat dapat menerima informasi dalam hitungan detik. Media televisi adalah salah satu media yang mampu menembus ke segala pelosok perumahan warga sangat cepat. Setiap gambar, program, berita, informasi, dan segalanya hadir dalam setiap rumah-rumah warga. Dengan itu media televisi mampu memberikan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat. Apalagi saat ini tidak ada lagi rumah warga yang tidak memiliki televisi. Dengan itu ACEH TV memanfaatkan media televisi ini untuk menyebarkan Syariat Islam dan melestarikan budaya lokal Aceh.

Kemajuan media komunikasi modern tersebut dewasa ini telah memungkinkan manusia di seluruh dunia untuk dapat saling berkomunikasi. Hal ini dimungkinkan karena adanya berbagai media (channel) yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan. Radio dan televisi sebagai media penyiaran merupakan salah satu bentuk media massa yang efisien dalam mencapai audiensinya dalam jumlah yang sangat banyak. Oleh karena itu, media penyiaran memegang peranan sangat penting dalam komunikasi pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi massa. (Djamal dan Fachruddin, 2013).

Morrissan (2009) menjelaskan juga tentang program yang dirancang. Perencanaan program mencakup pekerjaan mempersiapkan rencana jangka pendek, menengah, dan jangka panjang yang memungkinkan stasiun penyiaran untuk mendapatkan tujuan program dan tujuan keuangannya. Pada stasiun televisi, perencanaan program diarahkan pada produksi program yaitu program apa yang akan diproduksi, pemilihan program yang akan dibeli, dan penjadwalan program untuk menarik sebanyak mungkin audien yang tersedia pada waktu tertentu.

Manajemen program ACEH TV masih terbilang sederhana. Untuk kualitas lokal maka sudah bisa dilaksanakan dan dijalankan program acara. Dengan perlengkapan yang masih terbilang sederhana akan tetapi peralatan yang digunakan adalah peralatan yang sesuai dengan standar broadcasting. Sehingga hasil gambar terlihat bagus dan dapat disiarkan dan dapat ditonton oleh masyarakat.

Dennis McQuail dalam buku Tamburaka (2012) mengutip definisi Agenda Setting sebagai:

“Process by which the relative attention given to items or issues in news coverage influences the rank order of public awareness of issues and attribution of

significance. As an exstention, effect on public policy may occur.”

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang bersifat massa. Semua orang dapat dipengaruhi dalam waktu singkat dengan menggunakan media massa. Dalam hal ini media massa yang digunakan adalah media televisi. Media televisi digunakan untuk memengaruhi khalayak dalam hal penyebaran Syariat Islam di Aceh serta melestarikan budaya lokal Aceh melalui media televisi lokal ACEH TV.

John R. Bitner (1996) dalam buku Nurudin (2011) mengistilahkan *gatekeeper* sebagai individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (mass). Jika diperluas maknanya, yang disebut sebagai *gatekeeper* adalah orang yang berperan penting dalam media massa seperti surat kabar, majalah, televisi, radio, internet, video tape, compac disk, dan buku. Dengan demikian mereka yang disebut sebagai *gatekeeper* antara lain reporter, editor berita, bahkan editor film atau orang lain dalam media massa yang ikut menentukan arus informasi yang disebar. Peran televisi yang memiliki pengaruh yang sangat besar maka televisi lokal yang daerahnya menganut Syariat Islam harus memiliki *gatekeeper* dalam menyeleksi program- programnya. Baik yang dibuatkan sendiri maupun program atau iklan yang masuk dari luar. Melihat hal ini ACEH TV sadar bahwa dirinya tidaklah boleh menyiarkan sembarangan iklan atau program. Maka oleh karena itu peran *gatekeeper* yang mereka lakukan sudah benar dan sangat tepat dengan membuat program siaran yang budaya yang bernuansa Islami. Sehingga budaya lokal terjaga dan Syariat Islam di Aceh semakin tersebar melalui media massa.

Menurut Everet M. Roggers yang diteruskan oleh Cangara (2011) komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari

sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. Menurut Himstreet dan Baty yang diteruskan oleh Purwanto (2006) komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi antar individu melalui suatu sistem yang biasa (lazim), baik dengan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku dan tindakan. Menurut Carl I Hovland yang dikutip Mulyana (2005) komunikasi merupakan proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain.

Dapat dilihat dari semua program acara yang ditayangkan oleh ACEH TV adalah program acara budaya yang bernuansa Islami. Maka nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah nilai-nilai islami yang baik untuk mengajak masyarakat Aceh untuk lebih taat melalui pesan-pesan yang disampaikan. Ilmu komunikasi adalah ilmu penyampaian pesan, dalam kasus ini penyampaian pesan melalui media massa. Dengan tujuan adalah untuk memengaruhi khalayak untuk. Khalayak yang dipengaruhi adalah memiliki unsur yang positif yaitu mengajaka orang-orang ke jalan yang benar. Mengajarkan kepada masyarakat agar lebih taat beragama.

Menurut Rogers dan D. Lawrence Kincaid yang diteruskan oleh Wiryanto (2004) komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah. Sistem manajemen produksi siaran program-program siaran sejauh ini sudah cukup memenuhi kriteria-

kriteria dasar sebuah manajemen produksi. Fungsi perencanaan yang diterapkan program program berita cukup baik, telah mencakup langkah-langkah proses perencanaan yang ada, sesuai dengan salah satu bagian manajemen yang diterapkan oleh Morissan. Sebagai media televisi satu-satunya yang ada di Aceh maka ACEH TV telah melakukan tugasnya dengan sangat baik yaitu meresosialisasikan syariat Islam dan Budaya lokal di Aceh. Semua program-program acara yang ada di ACEH TV semuanya berkenaan dengan budaya lokal dan Syariat Islam. Budaya dan syariat di ACEH tidak bisa dipisahkan. Maka langkah ACEH TV mengangkat program yang bernuansa Islami di ACEH sudah sangat tepat. Program-program acara yang ada di ACEH TV semuanya bernuansa Islami. Menjawab nilai-nilai lokal apa yang didapat adalah. Nilai lokal budaya Aceh yang bernuansa Islami. Tidak dapat dipisahkan budaya dengan Islam di Aceh, budaya yang berkembang adalah budaya yang Islami pula. Saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, ACEH TV agar dapat mengembangkan dan memperdalam lagi ilmu dalam manajemen penyiaran. Agar dapat lebih merapikan beberapa kekurangan seperti kekurangan pada pengaturan jadwal program acara, pembagian penonton pada setiap usianya. *Kedua*, Saran berikutnya adalah ACEH TV dapat memanfaatkan semua kalangan masyarakat dan pemerintah untuk memanfaatkan media ACEH TV sebagai media lokal ACEH yang bernuansa Islami dan mempunyai budaya yang khas serta budaya Islami. *Ketiga*, Agar kiranya dapat membungkus program-program acara baik itu yang bernuansa Islami dan budaya lokal

agar lebih baik. Baik itu efek dari kamera, teknologi yang semakin canggih, presenternya juga tidak kaku, presenter yang lebih komunikatif dengan pemirsa ketika ada interaksi melalui telepon.

DAFTAR RUJUKAN

- Cangara Hafied. (2011). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Djamal Hidajanto dan Fachruddi Andi. (2013). *Dasar-dasar Penyiaran*. Jakarta: PT. Kencana PrenadaMedia Group.
- Effendy Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Miles Mathew B. dan Huberman. A. Michael. (1992). *Analisis data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Penelitian Baru*. Terjemahan. Jakarta: UI-Press.
- Mulyana, Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2009). *Manajemen Media Penyiaran*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Purwanto Djoko. (2006). *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Tamburaka Apriadi. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grasindo.